

Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh

Rosi Dian Syafitri¹, Elviana², Werslita³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

³UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh

e-mail : rdiansyafitri@gmail.com¹, elviana@uinbukittinggi.ac.id²,
werslita94@guru.smp.belajar.id³

Abstrak

Pendidikan memiliki signifikan bagi seorang anak. Berbagai sekolah sering dijumpai adanya indikasi tindakan *bullying* seperti mengejek teman, mengucilkan teman, dan mengolok teman, dan lain-lain. Peran guru BK/konselor diharapkan dapat memberikan bimbingan dan solusi bagi siswa yang terlibat *bullying* dengan cara megoptimalkan jenis-jenis layanan yang dibutuhkan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data ini melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal teknik sodiodrama, terdapat beberapa tahap diantaranya, tahap persiapan, tahap pelaksanaan sodiodrama, tahap diskusi dan pemecahan masalah, dan tahap evaluasi. Faktor pendukung: keaktifan siswa, penampilan permasalahan secara visual, rasa simpati dan empati, sarana dan prasarana, faktor penghambat: teknik dianggap sebagai hiburan oleh siswa, suasana kelas yang kurang kondusif dan alokasi waktu

Kata Kunci : *Peran Guru, Konselor, Perilaku Bullying*

Abstrack

Education is significant for a child. In various schools, there are often indications of bullying such as making fun of friends, ostracizing friends, and making fun of friends, etc. the role of the guidance counselor/counselor is expected to be able to provide guidance and solutions for students involved in bullying by optimizing the types of services students need. The aim of this research is to describe the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming bullying behavior at UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh. this research method uses a descriptive qualitative approach, this data collection technique is through a process of observation, interviews and documentation. The results of the research on the efforts of guidance counselors to overcome bullying behavior using classical guidance services in sodiodrama techniques, there are several stages including, the preparation stage. The sodiodrama implementation stage, the discussion and problem solving stage, and the evaluation stage. Supporting factors: student activity. Visual appearance of problems, sympathy and empathy, facilities and infrastructure, inhibiting factors: technique is considered entertainment by students, less conducive classroom atmosphere and time allocation.

Keywords : *Role Of Teacher, Counselor, Bullying Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki signifikansi bagi seorang anak, pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar belajar membaca dan menulis saja akan tetapi diperlukan juga ada nya pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan membantu menumbuhkan serta menghasilkan perubahan tingkah laku anak yang baik. Sikap dan perilaku anak tidak hanya terbentuk dari bawaan diri, akan tetapi juga terbentuk dari hasil proses belajar. Proses belajar anak di lingkungan sekolah salah satunya, yaitu dimana anak bertemu, mengamati, dan belajar berbagai macam karakter dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu sekolah seharusnya bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan segala perilaku siswa yang baik.

Menurut Elida Prayitno (2006:7) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai munculnya tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan bersikap agresif. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. Seringkali *bullying* kita temukan di dalam lingkungan sekolah, seperti beberapa sikap dan perilaku anak yang saling dorong hingga temannya terjatuh, saling mengolok dan mengejek siswa lain dengan ejekan yang bersifat menghina, mengucilkan dan mengabaikan teman atau bahkan membentuk suatu kelompok atau geng agar ditakuti. Beberapa sikap dan perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Biasanya *bullying* terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan, yang mana yang kuat secara fisik dan mental sehingga yang kuat inilah nantinya akan membentuk suatu kelompok yang di takuti oleh orang lemah. Lemah yang dimaksud ialah tidak mampu membela, mempertahankan dan melindungi diri sendiri. Biasanya perilaku *bullying* tidak dilakukan hanya sekali saja, namun secara berulang-ulang kali. Mungkin saja awalnya di anggap hanya bercanda, namun ketika hal tersebut dilakukan secara berulang kali maka korban akan merasa tertekan atau bahkan merasa terintimidasi karena perilaku tersebut.

Istilah *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi *bully* merujuk pada seseorang yang mengintimidasi, penggertak, atau mengganggu orang yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut "menyakat" yang berarti mengganggu, mengusik dan menghalangi orang lain. Menurut pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perundungan Anak (UU 35/2014) :

"*Bullying* didefinisikan sebagai perbuatan terhadap anak-anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual atau penelantaran, termasuk ancaman melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kebebasan secara melawan hukum"

Berbagai sekolah sering dijumpai adanya indikasi tindakan *bullying* seperti, memperlakukan teman di depan umum, mengejek teman, mengolok-ngolok teman, mengucilkan teman, memukul/menampar teman, menebar gosip, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, dan bahkan ada guru yang memanggil siswa dengan panggilan yang bukan panggilan siswa itu. Lebih lanjut, perilaku *bullying* sering terjadi di dalam proses pembelajaran yang membuat korban *bullying* itu terkadang menjadi rendah diri. Seperti anak-anak yang mentertawakan, mencemooh temannya yang tampil di depan kelas. Akibatnya temannya ini merasa malu, dan tak mau tampil lagi. Bahkan ada siswa yang menangis dan tidak mau sekolah karna perilaku *bullying* temannya.

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwasanya *bullying* adalah sikap atau perilaku seseorang yang terbiasa menyakiti, mengancam serta mengimintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Faktor lainnya yang menyebabkan *bullying* yaitu adanya dorongan untuk berkuasa pada siswa baik di dalam kelas maupun di sekolah merupakan akibat dari kurangnya perhatian orang sekitar, pengalaman menjadi korban kekerasan, sering terlibat perkelahian atau bahkan meniru tindakan kekerasan dari sebuah film atau permainan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama PPL di sekolah UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh, *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti *body shamming*

kepada teman, menyindir teman lewat sosial media, mengganggu teman ketika sedang bersiap sholat, memojokkan teman dengan mengejek secara terus-menerus.

Hal ini didukung sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu guru bimbingan dan konseling yang dilakukan pada bulan oktober 2023 masih terdapat perilaku *bullying* siswa kelas VII di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh seperti mengejek teman, menjahili teman, menyuruh teman dengan terus-menerus, dan tidak jarang masih ada pertengkaran. Namun biasanya hal tersebut dilakukan secara spontan oleh siswa dan berdalih hanya bercanda biasa.

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut, salah satunya yaitu guru BK/kobselor. Layanan bimbingan konseling yang di sekolah membuat guru BK/ konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema "Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh".

METODE

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini berjudul "Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh", maka penelitian ini menggunakan metode penelitin kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrument penelitian). Sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. (W. Gulo, 2002 : 110)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Perilaku *Bullying* Siswa

a. Menyakiti secara fisik

Hal ini sesuai dengan, Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:2) menyatakan bahwa *bullying* dengan melakukan tindakan yang menyakiti secara fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku *bullying* dengan korbannya, seperti : memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property korban, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki teman, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyenggol, memeras dan merusak barang orang lain.

b. Menyakiti secara verbal

Menyakiti secara verbal dengan perkataan kasar merupakan jenis perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara verbal yang paling dominan dilakukan. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi, seperti julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gossip.

c. Menyakiti secara mental

Menggertak merupakan jenis perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara mental yang sering dilakukan oleh siswa. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti diperlihatkan kedalam aksi yang di lakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab,

baisanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang dan orang lain menderita. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:4) *bullying* mental/psikologi ini yang paling berbahaya karena sulit untuk dideteksi, seperti : mengejek, memandangi dengan sinis, memandangi dengan penuh ancaman, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mempermalukan di depan umum, menjauhkan, dan lain-lain.

Faktor penyebab perilaku bullying siswa

Penyebab anak melakukan *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Faktor keluarga

Anak yang melihat orangtuanya atau saudaranya melakukan *bullying* biasanya akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam dirinya.

b. Faktor sekolah

Bullying berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya, seperti adanya hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi melakukan *bullying*. Hal ini dilakukan atas dasar ingin diterima oleh kelompok sosial meskipun individu tersebut tidak disetujui dengan pandangan kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat anak/siswa memiliki andil besar sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Menyikapi perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia akan mempelajari bahwa *bullying* adalah sesuatu yang diterima dalam membina hubungan atau dalam mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut.

Upaya guru BK mengatasi perilaku bullying siswa di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh

Upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* ini cukup menarik yaitu dengan memberikan teknik sosiodrama dalam pembelajaran. Teknik ini dapat memberikan suasana kelas yang menyenangkan, teknik ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik untuk menggambarkan situasi atau scenario yang melibatkan tindakan yang negatif seperti intimidasi dan kemudian mencari solusi positif. Melalui sosiodrama ini peserta didik dapat merasakan langsung pengalaman korban atau pelaku dan mengembangkan empati pemahaman yang lebih baik dan kompleks mengenai *bullying*.

Dalam menentukan topic masalah yang akan diambil, guru BK melakukan pengamatan secara mendalam terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Permasalahan yang akan diambil yaitu permasalahan yang intesitasnya cukup tinggi. Maka guru BK mengangkat permasalahan tersebut sebagai tema dalam pementasan teknik sosiodrama ini yaitu terkait *bullying*.

Melalui teknik sosiodrama siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengembangkan naskah drama. Pelaksanaan teknik sosiodrama ini dilaksanakan pada saat jam mata pelajaran dan dilaksanakan di ruang kelas. Berikut informasi mengenai tahapan-tahapan sosiodrama yang dilakukan oleh guru BK :

a. Tahap persiapan

Guru BK dan peserta didik bersama-sama menentukan topic dan tujuan sosiodrama dengan menerima saran tema dari siswa, dengan hal tersebut biasanya peserta didik menjadi lebih antusias. Kemudian guru BK menjelaskan situasi yang akan diangkat

- dalam drama. Guru BK mempersiapkan untuk pembentukan kelompok, menyiapkan ruangan, naskah drama dan alat-alat yang diperlukan
- b. Tahap penentuan penonton dan pemeran (pelaku & korban)
Peserta didik bergabung dalam kelompok yang sudah disepakati dan menentukan para pemain atau pemegang peran, memberikan penjelasan kepada kelompok mengenai tugas dan tanggung jawab dalam drama, kemudian peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan, dan bersiap untuk memainkan pertunjukan drama
 - c. Tahap permainan sosiodrama
Pada tahap pelaksanaan sosiodrama peserta didik memainkan drama dan guru BK mengawasi serta memberikan saran. Dalam pertunjukan drama ini siswa berperan aktif mengembangkan kreatifitas mereka dalam mengembangkan naskah drama agar sesuai dengan pengalaman yang dialami.
 - d. Tahapan diskusi untuk pemecahan masalah
Tahap pelaksanaan sosiodrama selanjutnya adalah tahap diskusi. Setelah pertunjukan selesai peserta didik secara kelompok melakukan diskusi untuk mencari pemecahan masalah berdasarkan drama yang telah dimainkan. Siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan terkait pemecahan masalah yang diinginkan. Pada tahap diskusi ini dapat memberikan contoh kepada peserta didik dengan adanya diskusi ini peserta didik dapat berbagi pandangan, emosi, dan pemikiran mereka terkait sosiodrama yang telah dipentaskan. Hasil diskusi di simpulkan dan drama diperankan kembali sesuai dengan hasil diskusi yang telah disepakati secara bersama. Dengan pengulangan permainan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengalami, merefleksikan dan menerapkan pembelajaran secara mendalam, meningkatkan pemahaman terhadap situasi dan pelajaran yang ingin disampaikan.
 - e. Tahapan evaluasi
Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang mana tahap ini guru BK dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah diambil. Pada tahap ini memungkinkan peserta didik untuk merenungkan serta mengambil pelajaran dari sosiodrama yang telah ditampilkan. Siswa mengumpulkan kesimpulan dan inti sari sosiodrama tersebut secara tertulis.

Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat teknik sosiodrama sebagai upaya mengatasi perilaku bullying siswa di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh

a. Faktor pendukung

1) Siswa

Siswa lebih aktif dalam kelas karena teknik sosiodrama ini merupakan teknik yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa akan lebih bersemangat dan aktif. Siswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih aktif, keaktifan siswa ini sangat membantu agar drama berjalan dengan baik. Melihat pada hasil observasi peneliti di lapangan, peserta didik di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh memang terbilang sangat aktif baik di dalam maupun diluar kelas. Keaktifan siswa ini dapat dilihat dari berbagai hal, seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan diri, bertanya, keberanian atau kepercayaan diri, dan memecahkan suatu permasalahan (*mental activities*)

2) Permasalahan bisa ditampilkan secara visual dan langsung di depan kelas

Mengenai permasalahan bullying tidak hanya digambarkan melalui penjelasan saja, akan tetapi permasalahan digambarkan secara visual sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menanggapi.

3) Rasa empati dan empati siswa

Dalam proses sosiodrama sangat dibutuhkan rasa simpati dan empati siswa, agar drama yang diperankan lebih mudah diterima siswa secara tulus. Tumbuh kembang siswa bukan hanya dilihat pada akademiknya saja namun juga pada aspek kepribadiannya. Ini yang harus diperhatikan oleh guru BK. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak

atas dasar logis rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.

4) Sarana dan prasarana

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti pada studi awal, dapat diketahui bahwasanya di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh memenuhi syarat minimal sebagai suatu pusat pendidikan karena sudah tersedia sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran diantaranya ruang kepala sekolah, ruang majelis guru, ruang TU, ruang kelas, ruang konseling/ruang BK, ruang UKS, ruang asrama siswa, ruang kantin sekolah, WC, parker pribadi sekolah dan halaman yang sangat luas.

b. Faktor penghambatnya

1) Siswa menganggap teknik ini sebagai hiburan

Pribadi siswa yang memiliki karakter berbeda, seringkali ada beberapa siswa yang tidak serius dalam menjalankan peran. Siswa menganggap teknik ini sebagai hiburan semata bukan sebagai pemecahan masalah. Untuk mengatasi hal ini diperlukan ketegasan kita sebagai pendidik dalam mengarahkan siswa. Penyampaian tugas juga harus disampaikan dengan baik, tidak marah-marah dan juga tidak perlu terlalu santai.

2) Suasana kelas kurang kondusif diawal pelaksanaan

Karna permasalahan diatas, adanya siswa yang menganggap teknik ini sebagai hiburan hingga mengakibatkan suasana kurang kondusif diawal pelaksanaan

3) Alokasi waktu

Karena alokasi waktu yang terbatas, sehingga siswa diminta untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam mengolah naskah drama secara singkat dan padat tidak bertele-tele. Sebetulnya hal ini sangat bagus karena dapat mengajarkan siswa dalam mengelola waktu, akan tetapi disisi lain masih ada beberapa siswa yang kurang memahami maksud dan tujuan drama apabila dengan waktu yang lumayan singkat. Sejalan dengan pendapat Ahmadi mengemukakan kelemahan sosiodrama yaitu : memerlukan waktu yang cukup banyak, persiapan yang teliti, siswa tidak dapat mendramatisir, dan tidak kondusifnya situasi di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum jenis perilaku *bullying* siswa yang dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal yang dilakukan dalam bentuk berkata kasar. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik dalam bentuk memukul dan melukai dan kemudian menyakiti secara mental dalam bentuk menggertak.
2. Perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga dan faktor teman sebaya yang merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku *bullying* tersebut.
3. Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Sosiodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Kelas VII di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh terdapat beberapa tahapan diantaranya, tahap persiapan yaitu mempersiapkan kelas, menjelaskan permasalahan, menentukan topic permasalahan. Tahap kedua menjelaskan situasi dan penentuan penonton serta pemeran kemudian peserta didik bergabung dan mendengarkan tugas dan bertanggung jawab serta mengajukan pertanyaan. Tahap pelaksanaan sosiodrama, tahap diskusi dan pemecahan masalah, peserta didik berdiskusi dan menerapkan saran dan pendapat, dan tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini siswa berkesempatan mengambil pelajaran dan memberikan kesimpulan dari sosiodrama. Secara umum peserta didik sepakat bahwasanya layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama dapat membantu mengatasi perilaku *bullying*.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VII di UPTD SMPN 1 Kec.Payakumbuh. Faktor pendukung: keaktifan siswa, penampilan masalah secara visual, rasa empati dan empati, sarana dan prasarana. Faktor penghambat: teknik dianggap sebagai hiburan oleh siswa, suasana kelas kurang kondusif dan alokasi waktu yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifuddin. 2022. *Psikolog Umum Dasar*. Jakarta: Kencana
- Aisyah Lubis, Yessy Elita dan Vira Afriyanti. "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA di Kota Bengkulu" (Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling 1.1 2018 h.45)
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Nina Nuranisa and B. Wiyono. "Studi Implementasi Strategi Bimbingan Klasikal di SMP Negeri 3 Surabaya". *Jurnal BK UNESA* 8.2 (2018) : 383
- Nugroho Wibowo. "Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari" *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1.2 (2016)
- Ririn Syartika Mona. 2022. *Metode Sosiodrama Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Siswa di Kelas*. Pernal Edukatif, Petaling
- W. Gulo (2002). *Metode penelitian*, Jakarta : Grasindo
- W.A Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Werslita. Hasil Wawancara Bersama guru BK di UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh. Oktober 2023. Pukul 10:40 WIB
- Widya Ayu, Safitri. 2020. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Spasi Media
- Yayasan Semai Jiwa INsani. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo